

PELANGGARAN MAKSIM KUALITAS DALAM HUMOR SERIAL KONTEN YOUTUBE "NICHT LACHEN"

Sophia Eunike Damaris

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
sophiaeunike.20017@mhs.unesa.ac.id

Agus Ridwan

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
agus.ridwan@unesa.ac.id

Abstrak

Maksim kualitas merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien. Namun, dalam penyampaian sebuah humor, maksim kualitas tidak selalu dipatuhi untuk menciptakan efek lucu yang tidak bisa didapatkan dengan mematuhi maksim kualitas. Perbuatan tidak patuh atau melanggar ini dapat dijumpai dalam humor serial konten YouTube "Nicht lachen". Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran maksim kualitas dalam humor serial konten YouTube "Nicht lachen" dan tujuan pelanggaran tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tiga video dari serial konten YouTube "Nicht lachen". Data yang digunakan berupa tuturan dalam bentuk dialog yang mengandung humor dengan pelanggaran maksim kualitas. Tuturan tersebut dikumpulkan menggunakan teknik simak catat dan dianalisis menggunakan teori prinsip kerja sama Grice. Hasil analisis menunjukkan bahwa humor serial konten YouTube "Nicht lachen" mengandung pelanggaran maksim kualitas dengan dua bentuk, yaitu tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar dan tuturan yang mengandung majas. Tujuan pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah untuk menipu mitra tutur dan untuk menambah kelucuan dari humor yang sedang disampaikan oleh penutur.

Kata Kunci: pelanggaran, maksim kualitas, humor, "Nicht lachen".

Abstract

The maxim of quality is one of the important aspects in realizing an effective and efficient communication. However, there are some cases where the maxim of quality is not being followed, for example in delivering humor. People tend to violate the maxim of quality when delivering humor in order to make a humorous effect that cannot be obtained by obeying it. This kind of violation of the maxim of quality can be found in the humor of the YouTube series "Nicht lachen". Therefore, this research aims to describe the form of violation of the maxim of quality in the humor of the YouTube series "Nicht lachen" and the purpose of the violation. This research uses a qualitative research method and three videos from the YouTube series "Nicht lachen" as its data sources. The data in this research is speeches in the form of dialogue that contain humor with violation of the maxim of quality. The speech was collected using the listening and note taking technique and analyzed using the Grice's cooperative principle. The results of the analysis show that the humor of the YouTube series "Nicht lachen" contains violations of the maxim of quality in two forms, namely speech containing lies and speech containing figures of speech. The purposes of these violations are to deceive the interlocutor and to add more funniness to the humor.

Keywords: violation, maxim of quality, humor, "Nicht lachen".

Auszug

Die Qualitätsmaxime ist einer der wichtigsten Aspekte, um die effektive und effiziente Kommunikation zu realisieren. Es wird jedoch nicht in allen Fällen befolgt, etwa bei der Darstellung von Humor. Menschen neigen dazu, die Qualitätsmaxime bei der Darstellung von Humor zu verletzen, um einen witzigeren Effekt zu erzielen, der durch die Befolgung der Qualitätsmaxime nicht erreicht werden kann. Diese Verletzungen der Qualitätsmaxime finden sich im Humor der deutschen YouTube-Serie „Nicht lachen“. Die Ziele dieser Untersuchung ist es, um die Formen und Zwecke der Verletzung der Qualitätsmaxime im Humor der YouTube-Serie „Nicht lachen“ zu beschreiben. Diese Untersuchung verwendet eine qualitative Untersuchungsansatz und drei Videos der YouTube-Serie „Nicht lachen“ als die Datenquellen. Die Daten dieser Untersuchung sind Äußerungen in der Form von den Dialogen, die Humor mit Verletzungen der Qualitätsmaxime enthalten. Die Äußerungen wurden durch die Hör- und Schreib-Technik gesammelt und mit dem Kooperationsprinzip von Grice analysiert. Die Untersuchungsergebnisse zeigen, dass der Humor der YouTube-Serie „Nicht lachen“ Verletzungen der Qualitätsmaxime in zwei Formen enthält, nämlich

Äußerung mit Lügen und Äußerung mit Redewendungen. Die Ergebnisse der Untersuchung auch zeigen, dass die Zwecke der Verletzungen sind den Verstand des Gesprächspartners zu täuschen und dem Humor mehr Witz hinzufügen.

Keywords: Verletzung, Qualitätsmaxime, Humor, „Nicht lachen“.

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam komunikasi adalah pemahaman atau akurasi antara pesan yang disampaikan oleh penutur dengan pesan yang diterima oleh mitra tutur. Akurasi yang tinggi akan mengurangi tingkat kesalahpahaman yang mungkin terjadi dalam percakapan sehingga membuat komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Grice (1991:26) mengembangkan sebuah teori sebagai dasar untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien, yaitu prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama terdiri atas empat maksim percakapan, meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Prinsip kerja sama menuntut peserta percakapan untuk melakukan percakapan secara kooperatif sesuai dengan tujuan atau arah percakapan yang sudah disepakati bersama pada saat percakapan itu berlangsung (Grice, 1991:26). Oleh karena itu, prinsip kerja sama perlu dipatuhi untuk mewujudkan komunikasi yang efektif dan efisien.

Meskipun demikian, prinsip kerja sama tidak selalu dipatuhi dalam komunikasi yang melibatkan humor. Pengguna bahasa cenderung melanggar maksim percakapan, khususnya maksim kualitas, ketika menyampaikan sebuah humor untuk menciptakan efek lucu yang tidak bisa didapatkan dengan mematuhi. Humor merupakan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama karena bersifat nonbonafide atau tidak jujur (Raskin, 1985:101). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Astuti pada tahun 2006 tentang wacana humor tertulis, ditemukan bahwa bentuk pelanggaran maksim kualitas dalam penyampaian humor bisa bermacam-macam, antara lain kontribusi yang mengandung kebohongan, kontribusi yang mengandung informasi yang diketahui oleh penutur merupakan informasi yang salah atau tidak benar, dan kontribusi yang bukti kebenaran informasinya masih belum jelas.

Maksim kualitas adalah maksim yang mengatur tentang keabsahan sumbangan informasi yang diberikan oleh peserta percakapan. Berikut adalah dua submaksim yang terdapat dalam maksim kualitas (Grice, 1991:27).

1. Jangan mengatakan sesuatu yang merupakan informasi yang tidak benar.
2. Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang meyakinkan atau masih belum jelas keabsahannya.

Maksim kualitas menuntut peserta percakapan untuk hanya memberikan informasi yang berdasarkan fakta dan bukti kebenarannya sah. Menurut Grice (1991:34), ciri-ciri dari tuturan yang tidak mematuhi maksim kualitas adalah tuturan yang menggunakan majas ironi, metafora, meiosis, dan hiperbola. Selain itu, keberadaan informasi yang mengandung kebohongan juga merupakan ciri dari tuturan yang melanggar maksim kualitas.

Contoh percakapan yang memenuhi syarat dari maksim kualitas adalah berikut (Meibauer et al., 2015:219-220).

[1] A : *Wie komme ich zum Bahnhof?*

B : *Geh die Straße geradeaus und bieg dann in die erste Straße rechts ab. Das ist die Schumannstraße. Dann geh weiter geradeaus bis zum Ende durch und siehst du auf der linken Seite gleich den Bahnhof.*

Pada percakapan antara A dan B pada contoh [1], A menanyakan arah menuju ke stasiun kereta kepada B. Lalu B menjawab pertanyaan A dengan memberikan informasi yang sesuai sebagaimana adanya sesuai kebutuhan A, yaitu rute menuju stasiun kereta. Tuturan yang diungkapkan oleh B pada contoh [1] sebagai respons dari pertanyaan A sudah tepat dan sesuai sehingga dapat dikatakan memenuhi syarat maksim kualitas. Sebaliknya, B akan dianggap melanggar maksim kualitas apabila secara sengaja menjawab pertanyaan A dengan memberikan informasi mengenai rute menuju kolam renang dan mengatakan bahwa rute tersebut merupakan rute menuju stasiun kereta (Meibauer et al., 2015:219). Jawaban tersebut mengandung kebohongan sehingga termasuk dalam bentuk pelanggaran maksim kualitas. Terdapat empat cara seseorang dapat melakukan pelanggaran maksim kualitas, yaitu dengan cara mengabaikan maksim (*flouting a maxim*), melanggar maksim secara terselubung (*violating a maxim*), melanggar maksim secara tidak sengaja (*infringing a maxim*), dan keluar dari maksim (*opting out of a maxim*) (dalam Thomas, 2013:64-78).

Mengabaikan sebuah maksim adalah perilaku seseorang yang sadar bahwa ia seharusnya mematuhi sebuah maksim, tetapi secara sengaja dan terang-terangan memilih untuk tidak mematuhi. Menurut Grice (dalam Thomas, 2013:65), mengabaikan sebuah maksim adalah perilaku peserta percakapan yang secara sengaja dan terang-terangan memilih untuk tidak mematuhi

prinsip kerja sama, bukan dengan maksud untuk menipu atau menyesatkan, melainkan untuk menghasilkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan adalah maksud sebuah tuturan atau makna yang tersirat dari apa yang diungkapkan oleh penutur. Menurut Grice (1991:34-35), pengabaian pada maksim kualitas dapat ditandai dengan penggunaan majas ironi, metafora, meiosis, dan hiperbola dalam sebuah tuturan. Ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal sebagai hal lain yang sepenuhnya berlawanan dengan hal yang ingin dikatakan. (Grice, 1991:34) Metafora adalah gaya bahasa yang mengidentifikasikan suatu hal sebagai hal lain yang sepenuhnya berbeda tetapi memiliki kesamaan ciri. (Grice, 1991:34) Terdapat dua bentuk metafora, yaitu bentuk eksplisit dan implisit. Metafora eksplisit adalah bentuk metafora yang makna asli dan kiasannya sama-sama diungkapkan secara tersurat, sedangkan metafora implisit adalah bentuk metafora yang makna aslinya diungkapkan secara tersirat dan makna kiasannya diungkapkan secara tersurat (Abrams, 1981:63-64). Meiosis adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu hal atau keadaan dengan menggunakan pernyataan yang halus (Suprpto, 1993:49). Hiperbola adalah gaya bahasa yang melebih-lebihkan sebuah fakta sebagai bentuk penegasan (Johnson & Arp, 2018:815).

Menurut Grice (dalam Thomas, 2013:72), melanggar maksim secara terselubung adalah perilaku peserta percakapan yang secara sengaja, tetapi tidak secara terang-terangan, melanggar prinsip kerja sama. Tujuan pelanggaran yang dilakukan dengan cara ini bermacam-macam, tergantung dari maksim apa yang sudah dilanggar. Dalam beberapa kasus, pelanggaran ini dilakukan dengan tujuan untuk menipu atau menyesatkan mitra tuturnya (Grice, 1991:30). Pelanggaran maksim secara terselubung pada maksim kualitas dapat ditandai dengan keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan.

Menurut Grice (dalam Thomas, 2013:74), melanggar maksim secara tidak sengaja adalah perilaku peserta percakapan yang gagal mematuhi prinsip kerja sama bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena ketidakmampuannya untuk mematuhi prinsip kerja sama. Pelanggaran yang dilakukan dengan cara ini tidak memiliki tujuan karena dilakukan secara tidak sengaja. Jenis pelanggaran ini dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain penguasaan bahasa yang kurang baik (seorang anak kecil yang baru belajar bahasa atau pembelajar bahasa asing), kinerja komunikasi yang terganggu karena beberapa hal (gugup, mabuk, atau terlalu gembira), gangguan kognitif, dan kurangnya pengetahuan yang dimiliki oleh penutur sehingga ia gagal memberikan informasi sesuai dengan jumlah yang

dibutuhkan atau ditanyakan oleh mitra tutur (Grice dalam Thomas, 2013:74).

Menurut Grice (dalam Thomas, 2013:74), keluar dari maksim adalah perilaku peserta percakapan yang melanggar prinsip kerja sama dengan cara menunjukkan keengganannya untuk bekerja sama dengan cara yang dituntut oleh maksim-maksim yang ada. Peserta percakapan akan dengan tegas menolak untuk berlaku kooperatif dan memilih untuk "keluar" dari topik pembicaraan atau bahkan percakapan yang sedang berlangsung. Hal ini dapat terjadi karena beberapa sebab, antara lain ketidakmampuan penutur untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur karena alasan tertentu (hukum atau etika), keinginan penutur untuk menghindari pembentukan implikatur yang salah, ketidakmampuan penutur untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan yang diharapkan mitra tutur karena informasi yang diminta bersifat rahasia atau sensitif, atau keputusan penutur untuk tidak memberikan informasi yang diminta karena dapat merugikan atau membahayakan pihak lain (Grice dalam Thomas, 2013:74-75).

Perilaku-perilaku yang melanggar maksim tersebut bertolak belakang dengan budaya masyarakat tertentu, contohnya budaya masyarakat Jerman. Orang Jerman tidak suka dengan wacana yang berbunga-bunga atau terlalu artistik, apalagi yang memanipulasi (Mulyana, 2008:143). Menurut Price (dalam Mulyana, 2008:55), orang Jerman juga dikenal memiliki selera humor yang rendah atau kurang memiliki rasa humor. Hal ini dikarenakan orang Jerman memiliki budaya komunikasi yang konteks rendah. Budaya konteks rendah merupakan gaya komunikasi yang pemaknaan pesannya dapat dilakukan secara eksplisit dan tidak terikat dengan konteks (Mulyana, 2008:143). Hal inilah yang menyebabkan orang Jerman terbiasa untuk berkomunikasi dengan jujur, langsung pada intinya, dan tanpa basa-basi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti pelanggaran maksim kualitas dalam humor Jerman untuk mengetahui apakah orang Jerman yang dikenal tidak humoris dan berbicara apa adanya melakukan pelanggaran prinsip kerja sama ketika menciptakan humor.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan tujuan pelanggaran maksim kualitas dalam humor serial konten YouTube "Nicht lachen". Serial konten "Nicht lachen" adalah salah satu segmen dari saluran YouTube *Joko und Klaas* yang dibawakan oleh duo komedian sekaligus presenter terkenal asal Jerman, yaitu Joachim Winterscheidt dan Klaas Heufer-Umlauf. Dalam serial konten tersebut, para pengisi acara akan melakukan tantangan untuk tidak tertawa saat melihat video atau sketsa komedi lucu yang ditampilkan oleh tim

lawannya secara bergantian selama satu jam. Siapapun yang memiliki poin negatif paling sedikit akan mendapat mahkota *Aushalten Nicht Lachen*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena penelitian ini relevan dengan stigma orang Jerman yang tidak suka bercanda dan berbicara apa adanya.

Penelitian tentang prinsip kerja sama sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ramzi dan Rahman pada tahun 2019. Penelitian tersebut menganalisis jenis pelanggaran maksim percakapan yang dilakukan oleh para tokoh dalam film “Who am I — Kein System ist Sicher” karya Baran bo Odar. Dalam penelitian tersebut, Ramzi menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data simak dan catat. Sumber data penelitian Ramzi adalah film “Who am I — Kein System ist Sicher” karya Baran bo Odar yang dirilis tahun 2014 dan datanya berupa tuturan dari dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran maksim percakapan. Dalam penelitiannya, Ramzi tidak memberikan jumlah total pelanggaran yang ia temukan pada film “Who am I — Kein System ist Sicher”. Namun, ia menyimpulkan bahwa film tersebut mengandung empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian kedua dilakukan oleh Dewi dan Rahman pada tahun 2021. Penelitian tersebut menganalisis jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan para tokoh dan maksud pelanggaran tersebut dalam film “Ballon” karya Michael Herbig. Dalam penelitiannya, Dewi menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data simak, simak bebas libat cakap, dan catat. Sumber data penelitian Dewi adalah film “Ballon” karya Michael Herbig yang dirilis tahun 2018, sedangkan datanya adalah dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama. Dalam penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 15 data pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas 4 pelanggaran maksim kuantitas, 4 pelanggaran maksim kualitas, 4 pelanggaran maksim hubungan, dan 3 pelanggaran maksim cara. Berdasarkan analisis, Dewi menyimpulkan bahwa film “Ballon” karya Michael Herbig mengandung empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anhar dan Rahman pada tahun 2022. Penelitian tersebut menganalisis jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan dengan cara mengabaikan maksim dan tujuan pelanggaran tersebut dalam naskah drama “Der Besuch der alten Dame” karya Dürrenmatt. Dalam penelitian tersebut, Anhar menggunakan pendekatan kualitatif dan teknik pengumpulan data dokumentasi dan catat. Sumber data penelitian Anhar adalah naskah drama “Der Besuch der alten Dame” karya Dürrenmatt, sedangkan datanya berupa dialog antartokoh yang mengandung pelanggaran

prinsip kerja sama. Dalam penelitian tersebut, ditemukan sebanyak 94 data pelanggaran prinsip kerja sama yang terdiri atas 25 pelanggaran maksim kuantitas, 20 pelanggaran maksim kualitas, 23 pelanggaran maksim hubungan, dan 26 pelanggaran maksim cara. Dalam penelitiannya, Anhar menyimpulkan bahwa naskah drama “Der Besuch der alten Dame” mengandung empat jenis pelanggaran prinsip kerja sama dan sebagian besar pelanggaran dilakukan dengan tujuan untuk menghindari kecurigaan.

Ketiga penelitian tersebut menggunakan teori yang sama yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori prinsip kerja sama Grice, dan mengangkat permasalahan yang sama juga, yaitu tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan. Namun, ketiga penelitian tersebut hanya membahas jenis pelanggaran prinsip kerja sama secara umum dan belum membahas cara dan tujuan pelanggaran tersebut secara detail. Maka dari itu, penelitian ini mengkaji bentuk pelanggaran maksim kualitas dan tujuan pelanggaran tersebut berdasarkan cara pelanggaran tersebut dilakukan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah atau kekosongan dari penelitian-penelitian tentang prinsip kerja sama yang terdahulu dan menambah wawasan kepada para pembaca mengenai bentuk dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Jerman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2017), pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan instrumen kunci orang, yaitu peneliti itu sendiri. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tiga video dengan jumlah tontonan terbanyak dari serial konten YouTube “Nicht lachen” yang berjudul “Aushalten nicht lachen (Tag Team Edition) - Teil 3 | Circus HalliGalli | ProSieben”, “Aushalten: Nicht lachen (Tag Team Edition) Vol. 2 – TEIL 2 | Circus HalliGalli | ProSieben”, dan “Aushalten: Nicht lachen – der verbotene Teil | Circus HalliGalli | ProSieben”. Ketiga video serial konten tersebut diakses melalui aplikasi YouTube dengan link berikut:

1. <https://www.youtube.com/watch?v=pn70UnzaP1g&list=PLuMEElZYnUjFE5vAS8h6uPHb7KXtdWfUQ>
2. <https://www.youtube.com/watch?v=gVWRBOYsfIU&list=PLuMEElZYnUjFE5vAS8h6uPHb7KXtdWfUQ&index=2>
3. https://www.youtube.com/watch?v=poEOEkX_FAK&list=PLuMEElZYnUjFE5vAS8h6uPHb7KXtdWfUQ&index=3

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tuturan dalam bentuk dialog yang mengandung humor dengan pelanggaran maksim kualitas.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Teknik ini disebut dengan teknik simak karena membutuhkan keterampilan mendengar (Sudaryanto, 1998:2). Adapun pengumpulan data penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah, meliputi menyimak secara saksama tuturan dalam video serial konten "Nicht lachen", memilah dan mencatat tuturan humor, menonton ulang video serial konten "Nicht lachen" dan mencari tahu konteks dibalik setiap tuturan humor menggunakan teori konteks situasi Halliday (1964), mencatat konteks yang sudah ditemukan, dan memasukkan konteks ke dalam data penelitian sebagai data pendukung penelitian.

Penelitian ini akan menganalisis bentuk pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi dalam tuturan humor dan tujuan pelanggaran tersebut menggunakan teori prinsip kerja sama Grice. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa langkah kerja, meliputi mengidentifikasi pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam tuturan humor menggunakan teori prinsip kerja sama Grice (1991), memberi kode pada data yang sudah ditemukan sesuai dengan aturan kode (Nomor Data/Episode/Waktu (menit dan detik)/Jenis Pelanggaran>Nama Penutur), mencari tahu bentuk pelanggaran maksim kualitas yang terdapat dalam tuturan humor sesuai dengan rumusan masalah 1, dan mencari tahu tujuan pelanggaran tersebut berdasarkan cara pelanggaran tersebut dilakukan sesuai dengan rumusan masalah 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada analisis yang sudah dilakukan pada humor serial konten YouTube "Nicht lachen", ditemukan sebanyak 9 data pelanggaran maksim kualitas. Pelanggaran maksim kualitas yang ditemukan didominasi dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan yang bertujuan untuk menipu mitra tutur. Berikut pemaparan analisis beberapa data yang telah diteliti:

Data 3

- Joko : ... *Ich werde gleich etwas hochhalten, wo Klaas angst und bange wird. Dein Tagebuch, Klaas.*
- Klaas : *Das ist doch...*
- Joko : (memotong ucapan Klaas) ... *Nein, ich habe nicht gelogen. Das ist dein original Tagebuch aus deiner Kindheit. H.P. wird sich wundern, was Klaas, zum Beispiel am 17 Mai 1997, in*

dein Tagebuch geschrieben hat. Da war Klaas ist ungefähr 13, richtig?

Hinweis : *Die folgenden Tagebucheinträge, hat Joko in Auftrag gegeben. Er selbst kennt die Texte nicht, und liest sie jetzt zum ersten Mal.*

(Data 3/Vol. 1 – Teil 3/02:00-02:26/Maksim Kualitas/Joko)

Konteks :

Topik : Joko dan Klaas sedang melakukan percakapan tentang sebuah buku harian. Pada percakapan tersebut, Joko akan membacakan isi dari buku harian tersebut kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter. Joko beranggapan bahwa buku harian yang sedang mereka bicarakan adalah milik Klaas, tetapi Klaas merasa bahwa buku harian tersebut bukanlah miliknya. Pada kenyataannya, buku harian tersebut bukanlah milik Klaas dan isi dari buku harian tersebut merupakan cerita lucu yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko sebagai bagian dari humor yang akan disampaikan tim Joko.

Media : Joko dan Klaas sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 3 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 3 adalah buku harian. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai ditandai dengan penggunaan kata ganti kepemilikan "dein" dalam kalimat *Dein Tagebuch, Klaas.* yang berasal dari kata ganti orang "du". Pada percakapan tersebut, Joko berencana untuk memberitahukan kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter, sesuatu yang akan membuat Klaas malu, yaitu curahan hati yang ia tulis di buku hariannya sewaktu ia masih remaja dengan mengatakan *Ich werde ... Dein Tagebuch, Klaas.* Setelah itu, Klaas berusaha untuk membantah dan menjelaskan bahwa buku harian tersebut bukanlah miliknya dengan mengatakan *Das ist doch....* Namun, Joko tidak mengindahkannya dan memotong ucapan Klaas dengan menjawab *Nein, ich habe nicht ... richtig?* Pada kenyataannya, buku harian tersebut bukanlah milik Klaas dan isi dari buku harian tersebut merupakan cerita lucu yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko. Hal ini dijelaskan melalui catatan atau *Hinweis* yang dimunculkan di layar setelah dialog yang berisi tulisan *Die folgenden Tagebucheinträge, ... ersten Mal.*

Tuturan Klaas ketika berusaha membantah Joko menunjukkan bahwa terdapat kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam tuturan Joko, yaitu *Dein Tagebuch, Klaas..* Namun, ketika Klaas sedang menyampaikan argumennya, Joko malah memotong ucapan Klaas dengan mengatakan kebohongan lainnya, yaitu *Nein, ich habe nicht ... richtig?*. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 3 Joko sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 3, Joko mengetahui bahwa tuturan yang akan ia katakan mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar, tetapi ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap mengatakannya kepada Klaas. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 3 dilakukan dengan sengaja oleh Joko. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Joko melanggar maksim kualitas dengan cara melanggar maksim secara terselubung karena ia dengan sengaja mengatakan sesuatu yang tampaknya benar untuk menyiratkan suatu ketidakbenaran. Pelanggaran ini bertujuan untuk menipu tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter, agar percaya bahwa buku harian tersebut benar-benar milik Klaas.

Data 4

Hinweis : *Die folgenden Tagebucheinträge, hat Joko in Auftrag gegeben. Er selbst kennt die Texte nicht, und liest sie jetzt zum ersten Mal.*

Joko : *Gestern nach dem Ballett-Unterricht wurde ich von den anderen Kindern in der Dusche verlacht. Sie haben mich "Mikro-Penis", "Stummel-Steffen", und "Geschlechtsbaracke" genannt. Einer hat sogar gefragt, ob ich mit meinem Drei-Zentimeter-Nahkampfstachel einen gezielten Strahl Richtung Toilette abfeuern könne. Ich hab mir die ganze Nacht ausgemalt wie schön es wohl wäre, wenn ich einen riesen Riemen hätte und damit ganze Waldbrände ausschlagen könnte. Liebes Tagebuch, (Klaas, 12J.). Heute war der Schularzt da und meinte, ich müsste ab sofort Diät machen. Er hat gesagt, dass solche pappigen... Er hat gesagt, dass solche pappigen Quetschtitties nicht normal für einen Jungen meines Alters sind. Außerdem sähe mein Gesicht aus wie ein*

zertretenes Fruchttörtchen und meine Augen wie zwei zu enge Arschfalten. Wenn ich so weiter mache, ende ich noch als Lastpferd aufm Acker... (berbicara sambil tertawa terbahak-bahak)

Klaas : *Ahaha...*

Joko : *Oder... Oder als Saftstampfer. Ich darf ab sofort auch nicht mehr mit meinem BMX Rad zum Unterricht fahren, sondern muss einen Mini-Traktor nehmen.* (berbicara sambil tertawa terbahak-bahak)

(Data 4/Vol. 1 – Teil 3/02:21-04:00/Maksim Kualitas/Joko)

Konteks :

Topik : Joko dan Klaas sedang melakukan percakapan tentang cerita pendek dari sebuah buku harian yang dipercayai oleh Joko merupakan buku harian milik Klaas. Pada percakapan tersebut, Joko sedang membacakan cerita pendek tersebut kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter. Cerita pendek tersebut merupakan cerita lucu yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko sebagai bagian dari humor yang disampaikan tim Joko.

Media : Joko dan Klaas sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 4 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 4 adalah cerita pendek dari sebuah buku harian. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Karena percakapan ini merupakan lanjutan dari penggalan percakapan pada data 1 dan 3, maka gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini juga merupakan gaya bicara santai. Pada percakapan tersebut, Joko sedang membacakan cerita pendek kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter. Cerita pendek tersebut merupakan cerita lucu tentang masa remaja Klaas yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko.

Dalam cerita tersebut, Joko menyebutkan beberapa bentuk majas yang terbagi dalam dua jenis, yaitu metafora dan hiperbola. Terdapat dua bentuk penggunaan majas metafora dalam cerita tersebut, meliputi tuturan *Drei-Zentimeter-Nahkampfstachel* yang menggambarkan penis berukuran 3 sentimeter sebagai sebuah belati atau tombak berukuran kecil dan *einen riesen Riemen* yang menggambarkan penis berukuran besar sebagai sebuah sabuk raksasa. Kemudian, bentuk penggunaan majas hiperbola dalam cerita tersebut berupa tuturan *Ich hab*

mir die ganze Nacht ausgemalt wie schön es wohl wäre, wenn ich einen riesen Riemen hätte und damit ganze Waldbrände ausschlagen könnte. yang melebih-lebihkan imajinasi Klaas yang mendambakan penis dengan ukuran begitu besar hingga mampu memadamkan seluruh kebakaran hutan. Menurut teori prinsip kerja Grice (1991), keberadaan majas metafora dan hiperbola dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 4 Joko sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung majas metafora dan hiperbola.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 4, Joko mengetahui bahwa cerita yang sedang ia bacakan mengandung tuturan bermakna ganda karena menggunakan majas metafora dan hiperbola, tetapi ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap membacakannya kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 4 dilakukan dengan sengaja oleh Joko. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Joko melanggar maksim kualitas dengan cara mengabaikan maksim karena ia dengan sengaja menyampaikan tuturan yang mengandung majas metafora dan hiperbola untuk menghasilkan implikatur percakapan. Pelanggaran ini bertujuan untuk menambah kelucuan dari humor yang sedang ia sampaikan saat itu.

Data 5

- Klaas : *Meine Damen und Herren, Mister H.P. Baxxter ist in dem Haus heute. Deswegen freut euch bitte auf eine Performance des Songs "Bigroom Blitz".*
- Oma Violetta : *Haita haita haita wiki. Haita haita haita wiki. Haita haita haita wiki. Haita haita haita wiiki.* (Oma Violetta bernyanyi sambil diiringi dua penari latar yang juga merupakan nenek-nenek)
- Joko dan Matthias : *Ahahahahaha...*

(Data 5/Vol. 1 – Teil 3/04:25-05:00/Maksim Kualitas/Klaas)

Konteks :

Topik : Klaas dan tim lawan, yaitu Joko dan Matthias, sedang melakukan percakapan tentang pertunjukan musik. Klaas sedang berpura-pura menjadi seorang pemandu acara pertunjukan musik dengan bintang tamu H.P. Baxxter. Pada kenyataannya, bintang tamu yang dimaksud oleh Klaas adalah Oma Violetta

yang berpakaian seperti H.P. Baxxter dan memarodikan videoklip lagu "Bigroom Blitz" yang dinyanyikan oleh H.P. Baxxter dan grup musiknya *Scooter*.

Media : Klaas, sebagai pemandu acara, sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan dengan Joko dan Matthias, sebagai penonton.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara formal.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 5 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 5 adalah pertunjukan musik. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara formal ditandai dengan sapaan "*Meine Damen und Herren*" dalam kalimat *Meine Damen und Herren, Mister H.P. Baxxter ist in dem Haus heute..* Pada percakapan tersebut, Klaas mengundang H.P. Baxxter untuk menampilkan sebuah lagu yang berjudul "Bigroom Blitz" dengan mengatakan *Meine Damen und Herren, ... "Bigroom Blitz".* Setelah tirai dibuka dan musik dimulai, alih-alih H.P. Baxxter, tiba-tiba Oma Violetta muncul menggantikannya dan mulai memarodikan videoklip lagu "Bigroom Blitz" dengan mengatakan *Haita haita ... haita wiiki..* Kemudian, muncul dua penari latar yang juga merupakan nenek-nenek dari belakang Oma Violetta yang menambah kelucuan dari parodi tersebut.

Pertentangan antara tuturan Klaas yang mengatakan *Meine Damen und Herren, ... "Bigroom Blitz".* dengan situasi yang sebenarnya terjadi menunjukkan bahwa terdapat kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam tuturan tersebut. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 5 Klaas sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 5, Klaas mengetahui bahwa tuturan yang akan ia katakan mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar, tetapi ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap mengatakannya kepada tim lawan, yaitu Joko dan Matthias. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 5 dilakukan dengan sengaja oleh Klaas. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Klaas melanggar maksim kualitas dengan cara melanggar

maksim secara terselubung karena ia dengan sengaja mengatakan sesuatu yang tampaknya benar untuk menyiratkan suatu ketidakbenaran. Pelanggaran ini bertujuan untuk menipu tim lawan, yaitu Joko dan Matthias.

Data 6

Pemimpin sirkus : *Wir brauchen einen Freiwilligen aus dem Publikum. Zwar geht es um den hochbegabten Präzisionsschütze, Rodriguez Amazonas, zu assistieren.*

Matthias : *Und Sie wollen mich, dass ich das machen?*

Pemimpin sirkus : *Ja.*

Matthias : *Ok, aber Sie müssen mir garantieren, dass, wenn ich das mache, sollte meine Wertgegenstände nichts passiert.*

Pemimpin sirkus : *Es wird eben nix passieren. Die Sachen bleiben ganz, aber der Präzisionsschütze, Rodrigo Amazonas, will einen Apfel vom Kopf schießen.*

Matthias : *Wow! Aber Sie müssen mir versprechen, dass nichts passiert.*

Pemimpin sirkus : *Es passiert nicht.*

Matthias : *Ok, alles klar. Gut.*

Pemimpin sirkus : *So... Und nun für Sie, Rodrigoz Amazona! Amazonas! Amazonas!* (lalu tiba-tiba Joko muncul dari belakang panggung dengan mengenakan baju terusan berwarna biru dan membawa sebuah bola besar)

Klaas : *Ahahahahaha...*

Pemimpin sirkus : *Rodrigo will einen Apfel vom Kopf schießen.* (sambil mempersilakan Joko untuk melempar bola yang ia bawa ke arah buah apel yang berada di atas kepala Matthias)

Joko : *Ja!* (melempar bolanya ke arah wajah Matthias sehingga membuat Matthias terkejut dan menjatuhkan semua barang-barang berharganya)

(Data 6/Vol. 1 – Teil 3/05:52-07:00/Maksim Kualitas/Pemimpin sirkus)

Konteks :

Topik : Pemimpin sirkus, tim Matthias (Matthias dan Joko), dan tim Klaas (Klaas dan H.P. Baxxter) sedang membicarakan tentang pertunjukan sirkus. Pada percakapan tersebut, pemimpin sirkus berkata kepada Matthias bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada barang-barang berharga yang dibawa olehnya jika ia bersedia

untuk menjadi sukarelawan dalam atraksinya. Pada kenyataannya, semua barang-barang berharga yang dibawa oleh Matthias rusak karena Joko dengan sengaja melemparkan bola ke arah wajah Matthias sehingga membuatnya terkejut dan menjatuhkan semua barang-barangnya.

Media : Pemimpin sirkus, tim Matthias, dan tim Klaas sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara formal.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 6 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 6 adalah pertunjukan sirkus. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara formal ditandai dengan penggunaan kata ganti orang "Sie" dalam kalimat *Und Sie wollen mich, dass ich das machen?*. Pada percakapan tersebut, pemimpin sirkus meminta Matthias untuk menjadi sukarelawan dalam atraksi menembak yang akan dilakukan oleh seorang penembak jitu yang diperankan oleh Joko. Matthias bersedia untuk menjadi sukarelawan dalam atraksinya, tetapi dengan satu syarat, yaitu pemimpin sirkus harus bisa memastikan bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada barang-barang berharga yang ia bawa. Pemimpin sirkus berkata bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada barang-barang tersebut jika ia bersedia untuk menjadi sukarelawan. Pada kenyataannya, semua barang-barang tersebut rusak karena alih-alih melempar bola ke arah buah apel yang berada di atas kepala Matthias, Joko malah melempar bola ke arah wajah Matthias sehingga membuatnya terkejut dan menjatuhkan semua barang-barangnya.

Pertentangan antara tuturan pemimpin sirkus yang mengatakan bahwa tidak akan terjadi apa-apa pada barang-barang berharga yang dibawa oleh Matthias dengan situasi yang sebenarnya terjadi menunjukkan bahwa terdapat kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam tuturan tersebut. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 6 pemimpin sirkus sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 6, pemimpin sirkus mengetahui bahwa tuturan yang akan ia katakan mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar. Namun, ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap mengatakannya kepada Matthias. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 6 dilakukan dengan sengaja oleh pemimpin sirkus. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa pemimpin sirkus melanggar maksim kualitas dengan cara melanggar maksim secara terselubung karena ia dengan sengaja mengatakan sesuatu yang tampaknya benar untuk menyiratkan suatu ketidakbenaran. Pelanggaran ini bertujuan untuk menipu Matthias agar ia bersedia untuk menjadi sukarelawan dalam atraksi sirkusnya.

Data 7

- Hinweis : *In Klaas' Tagebuch gibt es noch einen ungelesenen Eintrag. Wie Joko zuvor, hat auch Matthias den Text jetzt das erste Mal vor Augen.*
- Matthias : *Also Klaas, ich soll noch mal was vorlesen, was was für dich scheinbar doch auch ein bisschen traumatisch war. Liebes Tagebuch, 19 Juni 1999 (Klaas, 15J.). Was bedeutet es eigentlich... Liebes Tagebuch, was bedeutet es eigentlich "sich den Kasper zu flapschen"?*
- Joko : *Hahahah. Was? Was bedeutet was?*
- Matthias : *Was bedeutet es eigentlich "sich den Kasper zu flapschen"? Wenn man sich vorstellt, dass Klaas das wirklich geschrieben hat. Mit 15 Jahren.*
- Klaas : *Ahahahaha...*
- Matthias : *Alle meine Freunde im Schachverein sagen, dass sie jetzt im Lurrghh... Im Lurch... Im "Lurchjagd-Business" seien. Ok, ganz gut. Dann muss ich jetzt ernst schaffen, ok? Ich habe meinen Großvater gefragt, ob man sich einfach so den "Lümmel auskneten" kann oder ob man dafür spezielle Fähigkeiten braucht. Er meinte zu mir: Pummelnase, wenn du dir mal ordentlich den "Schimmel von der Palme" schlagen willst, brauchst du eigentlich nichts weiter als eine kräftige rechte Knabenhand.*
- H.P. Baxxter : *Ahahahaha...*

(Data 7/Vol. 1 – Teil 3/09:03-10:42/Maksim Kualitas/Matthias)

Konteks :

Topik : Tim Matthias (Matthias dan Joko) dan tim Klaas (Klaas dan H.P. Baxxter) sedang membicarakan tentang cerita pendek dari sebuah buku harian yang dipercayai oleh tim Matthias merupakan buku harian milik Klaas (*Klaas' Tagebuch*). Pada percakapan tersebut, Matthias sedang membacakan cerita pendek dari *Klaas' Tagebuch* kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter. Cerita pendek tersebut merupakan cerita lucu yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko sebagai bagian dari humor yang disampaikan tim Matthias.

Media : Tim Matthias dan tim Klaas sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 7 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 7 adalah cerita pendek dari *Klaas' Tagebuch*. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai ditandai dengan penggunaan kata ganti orang akusatif "dich" dalam kalimat *Also Klaas, ich soll noch mal was vorlesen, was was für dich scheinbar doch auch ein bisschen traumatisch war.* yang berasal dari kata ganti orang "du". Pada percakapan tersebut, Matthias sedang membacakan cerita pendek kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P. Baxxter. Cerita pendek tersebut merupakan cerita lucu tentang masa remaja Klaas yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko.

Dalam cerita tersebut, Matthias menyebutkan tiga bentuk penggunaan majas metafora, meliputi tuturan *den Kasper* yang menggambarkan penis sebagai sebuah boneka tangan, *den Schimmel* yang menggambarkan air mani sebagai jamur dinding, dan *der Palme* yang menggambarkan penis sebagai sebuah pohon palem. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan majas metafora dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 7 Matthias sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung majas metafora.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 7, Matthias mengetahui bahwa cerita yang sedang ia bacakan mengandung tuturan bermakna ganda karena menggunakan majas metafora. Namun, ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap membacakannya kepada tim lawan, yaitu Klaas dan H.P.

Baxxter. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 7 dilakukan dengan sengaja oleh Matthias. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Matthias melanggar maksim kualitas dengan cara mengabaikan maksim karena ia dengan sengaja menyampaikan tuturan yang mengandung majas metafora untuk menghasilkan implikatur percakapan. Pelanggaran ini bertujuan untuk menambah kelucuan dari humor yang sedang ia sampaikan saat itu.

Data 8

- Joko : *Klaas, was jetzt kommt, ist wirklich ne eine wissenschaftliche Sensation. Archäologen haben das gefunden. Das ist ein Relikt aus vergangener Zeit und sie haben das zur Verfügung gestellt. Wenn wir das mit der nötigen Sorgfalt behandeln, dann können wir das gerne hier präsentieren.*
- Matthias : *Ich mach's auf, ok?*
- Joko : *Ja, mach's auf.*
- Joko dan Matthias : *Woaahhh.*
- Joko : *Matthias, es ist Klaas' Tagebuch!*
- Matthias : *Aus der achten Klasse.*
- Joko : *Klaas' Tagebuch!*

(Data 8/Vol.2 – Teil 2/05:33-06:15/Maksim Kualitas/Joko)

Konteks :

- Topik : Tim Joko (Joko dan Matthias) dan tim Klaas (Klaas dan Mark) sedang membicarakan tentang *Klaas' Tagebuch*. Pada percakapan tersebut, Joko dan Matthias sedang membuka sebuah peti besi. Joko berkata bahwa isi dari peti besi tersebut adalah benda peninggalan dari zaman dahulu kala. Pada kenyataannya, isi dari peti besi tersebut adalah *Klaas' Tagebuch*.
- Media : Tim Joko dan tim Klaas sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.
- Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 8 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 8 adalah *Klaas' Tagebuch*. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai. Pada percakapan tersebut, Joko ingin memperlihatkan kepada Klaas dan Mark sebuah benda peninggalan dari zaman dahulu kala dengan mengatakan

Klaas, was jetzt kommt, ... präsentieren.. Benda tersebut berada di dalam sebuah peti besi yang terkunci. Setelah petinya dibuka, ternyata benda yang ada di dalamnya bukanlah benda peninggalan dari zaman dahulu kala, melainkan *Klaas' Tagebuch*.

Pertentangan antara tuturan Joko yang mengatakan *Klaas, was jetzt kommt, ... präsentieren.* dengan situasi yang sebenarnya terjadi menunjukkan bahwa terdapat kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam tuturan tersebut. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 8 Joko sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 8, Joko mengetahui bahwa tuturan yang akan ia katakan mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar. Namun, ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap mengatakannya kepada Klaas dan Mark. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 8 dilakukan dengan sengaja oleh Joko. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Joko melanggar maksim kualitas dengan cara melanggar maksim secara terselubung karena ia dengan sengaja mengatakan sesuatu yang tampaknya benar untuk menyiratkan suatu ketidakbenaran. Pelanggaran ini bertujuan untuk menipu tim lawan, yaitu Klaas dan Mark.

Data 9

- Matthias: (berbicara di belakang panggung) *Und das tolle ist ja, dass ich gar nicht weiß, was da drin steht, weil die Einträge werden alle von der Redaktion geschrieben.*
- Joko : *... Liebes Tagebuch, nach einer langen Wanderung sind gestern meine Hoden...*
- Nora : *Hahahahaha...*
- Joko : *Nach einer langen Wanderung sind gestern meine Hoden endgültig im Säckel angekommen. Es ist... Es ist also an der Zeit, den Rebstock zu rütteln. Opa hat mir direkt das Knatterlokal hinter Silvys Waschsalon empfohlen und neben 60 Mark auch ein paar nützliche Tipps mitgegeben. Als erstes soll ich meine Schoßrakete mit Lümmelpesto 2000 einschmieren. Dann soll ich die betagteste Dame im Etablissement höflich fragen, ob ich ihr... Ob ich ihr Kellerfenster eintreten dürfte.*
- Klaas : *Ahahahahaha...*

Joko : *Wenn sie mit ihren Quellmännern nickt, ist das das Zeichen, dass ich sie maximal 6 Minuten... Ver... Vergenussferkeln darf. Anschließend soll ich mich höflich bedanken, dass ich einmal kurz in die Lücke hu... Dass ich einmal kurz in die Lücke hupen durfte. Und mit einem Tänzchen in die Nacht entschwinden. Klingt vernünftig, ich geh das mal an!*

(Data 9/Vol.2 – Teil 2/06:31-08:25/Maksim Kualitas/Joko)

Konteks :

Topik : Tim Joko (Joko dan Matthias) dan tim Klaas (Klaas, Mark, dan Nora) sedang membicarakan tentang cerita pendek dari *Klaas' Tagebuch*. Pada percakapan tersebut, Joko sedang membacakan cerita pendek dari *Klaas' Tagebuch* kepada tim lawan, yaitu Klaas, Mark, dan Nora. Cerita pendek tersebut merupakan cerita lucu yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko sebagai bagian dari humor yang disampaikan tim Joko.

Media : Tim Joko dan tim Klaas sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 9 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 9 adalah cerita pendek dari *Klaas' Tagebuch*. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai. Pada percakapan tersebut, Joko sedang membacakan cerita pendek dari *Klaas' Tagebuch* kepada tim lawan, yaitu Klaas, Mark, dan Nora. Cerita pendek tersebut merupakan cerita lucu tentang masa remaja Klaas yang dikarang oleh tim redaksi atas permintaan Joko.

Dalam cerita tersebut, Joko menyebutkan beberapa bentuk majas yang terbagi dalam dua jenis, yaitu metafora dan hiperbola. Terdapat empat bentuk penggunaan majas metafora dalam cerita tersebut, meliputi tuturan *den Rebstock* yang menggambarkan penis sebagai sebuah pohon anggur, *Schoßrakete* yang menggambarkan penis sebagai sebuah rudal, *Kellerfenster* yang menggambarkan selaput dara wanita sebagai jendela ruang bawah tanah, dan *Quellmännern* yang menggambarkan payudara sebagai sebuah sumber air atau mata air. Kemudian, terdapat dua bentuk penggunaan majas hiperbola dalam cerita tersebut, meliputi tuturan *Nach einer langen Wanderung sind gestern meine Hoden endgültig im Säckel angekommen*.

yang melebih-lebihkan penggambaran masa pubertas sebagai sebuah perjalanan yang panjang dan tuturan *Und mit einem Tänzchen in die Nacht entschwinden*. yang melebih-lebihkan pengungkapan emosi bahagia dengan mengatakan bahwa Klaas akan menghilang dalam gelap malam sambil menari kecil karena terlalu bahagia. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan majas metafora dan hiperbola dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 9 Joko sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung majas metafora dan hiperbola.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 9, Joko mengetahui bahwa cerita yang sedang ia bacakan mengandung tuturan bermakna ganda karena menggunakan majas metafora dan hiperbola. Namun, ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap membacakannya kepada tim lawan, yaitu Klaas, Mark, dan Nora. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 9 dilakukan dengan sengaja oleh Joko. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Joko melanggar maksim kualitas dengan cara mengabaikan maksim karena ia dengan sengaja menyampaikan tuturan yang mengandung majas metafora dan hiperbola untuk menghasilkan implikatur percakapan. Pelanggaran ini bertujuan untuk menambah kelucuan dari humor yang sedang ia sampaikan saat itu.

Data 10

Klaas : *Ich bin ein Musiker, wie du weißt. Viele Leute fragen sich natürlich immer, wie schreib ich so einen Song.*

Joko : *Habe mir noch nie gefragt, aber gut.*

Klaas : *Viele Leute fragen...*

Kru tata suara: (berbicara dari belakang panggung) *Stop, wir haben Probleme mit dem Ton bei Joko.*

Frank : *Soll ich schnell machen?* (sambil berjalan ke arah Joko)

Kru tata suara: (berbicara dari belakang panggung) *Kannst du mal machen, bitte?*

Klaas : (berbicara di belakang panggung) *Da habe ich dann Frank in eine Situation begeben, die ihm nicht fremd ist. Nämlich wenn das Mikro aus irgendwelchen Gründen, die wir alle niemals verstehen werden, mal nicht so funktioniert. Da muss Frank mit seinen dicken Pommesfingern einmal so das anfassen und dann geht's wieder.*

Frank : (sambil berpura-pura memperbaiki mikrofon Joko yang sebenarnya tidak bermasalah) *Bhahh! Bhahh! Bhahh! Bhahh! Hast du gut?*

Kru tata suara: *Mach noch.*

(Data 10/der verbotene Teil/05:21-05:56/Maksim Kualitas/Kru tata suara)

Konteks :

Topik : Klaas dan Joko sedang membicarakan tentang Klaas yang merupakan seorang musisi. Pada percakapan tersebut, Klaas sedang menjelaskan kepada Joko bahwa ia adalah seorang musisi dan banyak orang yang bertanya kepadanya bagaimana ia menulis sebuah lagu. Percakapan ini sebenarnya hanyalah sebuah pengalihan dari jebakan yang akan dilakukan oleh Klaas kepada Joko untuk membuatnya tertawa. Klaas melaksanakan jebakannya dengan bantuan Frank dan seorang kru tata suara yang lain.

Media : Klaas, Joko, Frank, dan kru tata suara sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 10 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 10 adalah Klaas yang merupakan seorang musisi. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai ditandai dengan penggunaan kata ganti orang "du" dalam kalimat *Ich bin ein Musiker, wie du weißt*. Pada data 10, Klaas sedang melakukan sebuah jebakan kepada Joko dengan bantuan Frank dan seorang kru tata suara yang lain. Jebakan ini ia lakukan dengan cara meminta Frank untuk berpura-pura memperbaiki mikrofon milik Joko sambil menyentuh tubuhnya secara agresif sehingga membuatnya tidak nyaman dan akhirnya tertawa. Untuk melancarkan rencananya, Klaas akan melakukan percakapan dengan Joko seperti biasa sebagai bentuk pengalihan.

Setelah tirai dibuka, Klaas dan Joko mulai melakukan percakapan. Saat Klaas dan Joko sedang melakukan percakapan, seorang kru tata suara tiba-tiba memberi tahu mereka dari belakang panggung bahwa mikrofon yang digunakan oleh Joko bermasalah dengan mengatakan *Stop, wir haben Probleme mit dem Ton bei Joko*. Kemudian, Frank segera bergegas menghampiri Joko untuk memperbaiki mikrofonnya. Pada kenyataannya, mikrofon milik Joko berfungsi dengan

baik. Hal ini dibuktikan dengan suara Frank yang terdengar jelas saat mengatakan *Bhahh! Bhahh! Bhahh! Bhahh! Hast du gut?* melalui mikrofon milik Joko. Namun, saat Frank menanyakan kepada kru tata suara tersebut apakah mikrofonnya sudah berfungsi dengan baik atau belum, ia malah menjawabnya dengan mengatakan kebohongan lainnya berupa tuturan *Mach noch*.

Pertentangan antara tuturan kru tata suara yang mengatakan *Stop, wir haben Probleme mit dem Ton bei Joko* dengan situasi yang sebenarnya terjadi menunjukkan bahwa terdapat kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam tuturan tersebut. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 10 kru tata suara sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 10, kru tata suara mengetahui bahwa tuturan yang akan ia katakan mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar. Namun, ia mengesampingkan fakta tersebut dan tetap mengatakannya. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 10 dilakukan dengan sengaja oleh kru tata suara. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa kru tata suara melanggar maksim kualitas dengan cara melanggar maksim secara terselubung karena ia dengan sengaja mengatakan sesuatu yang tampaknya benar untuk menyiratkan suatu ketidakbenaran. Pelanggaran ini bertujuan untuk menipu Joko.

Data 11

Klaas : ... *Ich war bei einem Schamanen und habe mir die Kunst der Hypnose beibringen lassen. Ich kann dein Gehirn beeinflussen. Ich kann bestimmen, was du denkst.*

Joko : *Hm, ok.* (sambil tersenyum)

Klaas : *Meine Hände werden dich jetzt in eine Welt entführen, in eine Welt hinter deiner Vorstellungskraft.* (lalu tiba-tiba mengeluarkan sepasang tangan mainan kecil dari balik punggungnya yang ia genggam sehingga tampak seperti tangan aslinya)

Joko : *Ahahahahaha...*

(Data 11/der verbotene Teil/07:54-08:35/Maksim Kualitas/Klaas)

Konteks :

Topik : Klaas dan Joko sedang membicarakan tentang kemampuan baru Klaas, yaitu kemampuan menghipnotis. Pada percakapan tersebut, Klaas ingin membuat Joko tertawa dengan cara berpura-pura menghipnotis Joko menggunakan sepasang tangan mainan kecil.

Media : Klaas dan Joko sedang melakukan percakapan atau dialog secara lisan.

Gaya : Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai.

Bentuk Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan teori konteks situasi Halliday (1964), data 11 memiliki konteks situasi yang terdiri atas tiga aspek, yaitu topik, media, dan gaya. Topik pembicaraan pada data 11 adalah kemampuan menghipnotis yang baru saja Klaas kuasai. Percakapan atau dialog ini dilakukan secara lisan. Gaya bicara yang digunakan dalam percakapan ini adalah gaya bicara santai ditandai dengan penggunaan kata ganti orang "du" dalam kalimat *Ich kann bestimmen, was du denkst.* Pada percakapan tersebut, Klaas ingin menunjukkan kepada Joko kemampuan menghipnotis yang baru saja ia pelajari dari seorang dukun dengan mengatakan *Ich war ... du denkst.* Kemudian, Joko menjawab tuturan Klaas tersebut dengan mengatakan *Hm, ok.* sambil tersenyum. Setelah itu, Klaas mencoba untuk menghipnotis Joko dengan mengatakan *Meine Hände werden ... deiner Vorstellungskraft.* Lalu, ia mengeluarkan tangannya dari balik punggungnya dan melakukan gerakan tangan seperti sedang menghipnotis orang ke arah Joko. Ternyata Klaas tidak benar-benar menggunakan tangan aslinya saat mencoba untuk menghipnotis Joko, melainkan menggunakan sepasang tangan mainan kecil yang sejak awal ia sembunyikan di balik punggungnya.

Pertentangan antara tuturan Klaas yang mengatakan *Meine Hände werden ... deiner Vorstellungskraft.* dengan situasi yang sebenarnya terjadi menunjukkan bahwa terdapat kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam tuturan tersebut. Menurut teori prinsip kerja sama Grice (1991), keberadaan kebohongan atau informasi yang tidak benar dalam sebuah tuturan merupakan ciri dari pelanggaran maksim kualitas. Hal ini menunjukkan bahwa pada data 11 Klaas sudah melanggar maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar.

Tujuan Pelanggaran Maksim Kualitas

Pada data 11, Klaas mengetahui bahwa tuturan yang akan ia katakan mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar. Namun, ia mengesampingkan fakta

tersebut dan tetap mengatakannya kepada Joko. Hal ini menunjukkan bahwa pelanggaran pada data 11 dilakukan dengan sengaja oleh Klaas. Sesuai dengan ciri-ciri pelanggaran prinsip kerja sama menurut teori Grice (1991), dapat diketahui bahwa Klaas melanggar maksim kualitas dengan cara melanggar maksim secara terselubung karena ia dengan sengaja mengatakan sesuatu yang tampaknya benar untuk menyiratkan suatu ketidakbenaran. Pelanggaran ini bertujuan untuk menipu lawannya, yaitu Joko.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis bentuk dan tujuan pelanggaran maksim kualitas dalam humor serial konten YouTube "Nicht lachen" menggunakan teori prinsip kerja sama Grice, dapat disimpulkan bahwa humor dalam serial konten tersebut mengandung pelanggaran maksim kualitas. Ditemukan sebanyak 9 data pelanggaran maksim kualitas dengan bentuk pelanggaran berupa tuturan yang mengandung kebohongan atau informasi yang tidak benar dan tuturan yang mengandung majas. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa tujuan pelanggaran-pelanggaran tersebut adalah untuk menipu mitra tutur dan menambah kelucuan dari humor yang sedang disampaikan oleh penutur.

Saran

Penelitian ini merupakan penelitian pragmatik yang masih terbatas pada identifikasi bentuk dan tujuan pelanggaran prinsip kerja sama dalam humor Jerman. Oleh karena itu, masih terdapat banyak permasalahan lain yang dapat diteliti dan dikembangkan untuk penelitian tentang prinsip kerja sama ke depannya, seperti faktor penyebab terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama, fungsi pelanggaran prinsip kerja sama, dan dampak dari pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu, penelitian ke depannya dapat memperdalam analisis pada bentuk pengabaian pada maksim percakapan selain maksim kualitas, yakni maksim kuantitas, maksim hubungan, dan maksim cara. Penelitian ke depannya juga dapat menggunakan sumber data penelitian yang berbeda sehingga data penelitian yang didapat bisa lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1981. *A Glossary of Literary Terms. In College Composition and Communication* (Vol. 8, Issue 4). New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Anhar, A., & Rahman, Y. 2022. *Pelanggaran Maksim Percakapan dalam Naskah Drama Der Besuch der*

alten Dame karya Dürrenmatt. Surabaya: Identiatet, 11(2), 1–10.

Astuti, W. D. 2006. *Wacana Humor Tertulis: Kajian Tindak Tutur*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Dewi, A. N. C., & Rahman, Y. 2021. *Pelanggaran Maksim Percakapan pada Prinsip Kerjasama Grice dalam Film Ballon Tahun 2018 Karya Michael Herbig*. Surabaya: E-Journal Identitaet, 10(2), 1–11.

Grice, P. 1991. *Studies in the Way of Words*. London: Harvard University Press.

Halliday, M. A. K. 1964. *The Linguistic Sciences and Language Teaching*. London: Longmans.

Johnson, G., & Arp, T. R. 2018. *Perrine's Literature: Structure, Sound, and Sense*. Amsterdam/Philadelphia: Cengage Learning.

Meibauer, J., Demske, U., Geilfuß-Wolfgang, J., Pafel, J., Ramers, K. H., Rothweiler, M., & Steinbach, M. 2015. *Einführung in die germanistische Linguistik*. Stuttgart: J.B. Metzler.

Mulyana, D. 2008. *Komunikasi Efektif: Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramzi, A., & Rahman, Y. 2019. *Kajian Pelanggaran Prinsip Kooperatif dalam Film Who Am I – Kein System Ist Sicher*. Surabaya: Identiatet, 8(1).

Raskin, V. 1985. *Semantic mechanisms of humor*. Dordrecht: D. Reidel Publishing Company.

Sudaryanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Suprpto. 1993. *Kumpulan Istilah Sastra dan Apresiasi Sastra*. Surabaya : Indah.

Thomas, J. 2013. *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. New York: Routledge (Pearson Education).